

Pemanfaatan Metode Etnografi dan Netnografi Dalam Penelitian Hubungan Internasional

Umar Suryadi Bakry
Universitas Jayabaya

ABSTRAK

Tujuan dari makalah ini adalah untuk membahas kontur metodologi yang muncul untuk mempelajari hubungan internasional yang telah mengalami perubahan mendasar setelah berakhirnya Perang Dingin. Makalah ini berfokus pada munculnya etnografi dan netnografi sebagai metode alternatif dalam penelitian hubungan internasional. Menurut penulis, etnografi dan netnografi dalam studi hubungan internasional berkembang sebagai respon terhadap berbagai analisis berorientasi teks (analisis wacana dan analisis isi) dan ketergantungan yang berlebihan pada interpretasi diskursif tentang hubungan internasional yang berkaitan dengan pendekatan bahasa. Etnografi dan netnografi adalah metode penelitian yang diadopsi dari antropologi. Kedua metode pada dasarnya menekankan pentingnya keterlibatan peneliti dengan subyek (orang-orang yang diteliti) untuk memperoleh pemahaman tentang lingkungan sosial atau budaya tertentu.

Kata-kata kunci: *hubungan internasional, metode penelitian, etnografi, netnografi, pengamatan terlibat, internet.*

The aim of this paper is to examine the contours of an emerging methodology for studying international relations that has undergone a fundamental change after the end of the Cold War. The paper focuses on the emergence of ethnography and netnography as an alternative method in the research of international relations. According to the authors, ethnography and netnography in the study of international relations evolve in response to various text-oriented analysis (discourse analysis and content analysis) and an over-reliance on a discursive interpretation of international relations related to language approach. Ethnography and netnography are a research method adopted from anthropology. Both methods are essentially emphasizing the importance of involvement of researchers with the subjects (those studied) to gain an understanding of a particular social or cultural setting.

Keywords: *international relations, research method, ethnography, netnography, participant observation, internet.*

Hubungan internasional pasca Perang Dingin (*the Cold War*) telah mengalami transformasi yang sangat fundamental. Berakhirnya Perang Dingin bukan saja telah mengakhiri permusuhan antara dua kubu di dunia (blok Timur versus blok Barat, komunisme versus liberalisme, Uni Soviet versus Amerika Serikat), namun juga memperkenalkan cara-cara dan pendekatan-pendekatan baru dalam hubungan antar negara. Dalam ranah akademis, selama tiga dekade terakhir, studi Hubungan Internasional (HI) telah menjadi disiplin yang paling cepat berubah, paling maju, dan paling menarik. Teori-teori HI arus utama (*mainstream International Relations theories*) telah mengalami perubahan cepat dan muncul teori-teori alternatif yang dipandang lebih sesuai dengan realitas politik global.

Salah satu teori HI alternatif adalah teori yang memberikan perhatian pada aspek budaya, seperti konstruktivisme, post-modernisme, dan teori kritis. Para teoritis HI yang dahulu mengabaikan peran atau faktor budaya, kini menaruh perhatian yang sangat besar pada penelitian-penelitian mengenai budaya dalam politik dunia. Bahkan lebih maju lagi, beberapa teori HI kontemporer telah mengajukan proposisi bahwa budaya membentuk hubungan internasional (*culture constructing international relations*). Menurut sejumlah pakar HI, pentingnya penekanan pada aspek budaya dikarenakan banyak fenomena internasional yang tidak dapat dijelaskan hanya dengan menggunakan sudut pandang geopolitik dan geoekonomi. Melalui teori-teori tentang kebudayaan (kulturologi), para penstudi HI diharapkan setidaknya menjadi lebih kondusif dalam memahami kompleksitas hubungan internasional melalui perkembangan atau dinamika dalam kebudayaan dan hubungan-hubungan lintas budaya (Yu 2004).

Menurut Yu Xiantian (2004), penelitian tentang aspek-aspek kebudayaan penting dalam studi HI, karena sedikitnya dapat membantu kita memahami hal-hal sebagai berikut. *Pertama*, kita dapat memahami orientasi nilai budaya (*orientation of cultural values*) dari negara-negara lain. Dengan meneliti kebudayaan secara menyeluruh kita dapat menilai perilaku dan keyakinan tidak selalu dari dari standar yang abstrak dan absolut. Setiap standar perilaku memiliki subyektivitas, relativitas, dan keabadiannya masing-masing, sekaligus juga mempunyai obyektivitas, keabsolutan, dan keserentakannya sendiri-sendiri. *Kedua*, membantu kita mengkonstruksi hubungan internasional yang didasarkan atas sikap saling memahami dan saling mengakui budaya pihak lain. Hubungan internasional saat ini masih diwarnai oleh kurangnya rasa saling percaya antar bangsa. Diantara banyak alasan saling mencurigai dan meragukan, kesalahpahaman adalah salah satu yang mendasar. Ketika suatu negara mencurigai negara lain akan berbuat jahat, seringkali diakibatkan oleh kesalahan pemahaman budaya. Penelitian-penelitian tentang kebudayaan akan membantu memperdalam pemahaman kita terhadap budaya lain dan sekaligus memberikan pengakuan atas eksistensi budaya tersebut.

Ketiga, pemahaman terhadap budaya lain akan membuat kita lebih toleran terhadap budaya tersebut. Dengan memahami kekuatan budaya lain akan membantu kita dalam menghilangkan prasangka etnis dan budaya yang sering menceraiberaikan umat manusia. Kesalahpahaman budaya, berupa prasangka etnis dan budaya, biasanya disebabkan oleh jarak geografis; perbedaan dalam ukuran etika, moral, dan nilai; divergensi dalam konsep sosial dan politik; perbedaan dalam adat dan kebiasaan; perbedaan yang disebabkan dalam proses penyebaran budaya; dan kesalahan dalam penilaian diantara penerima budaya. Yang lebih parah, kesalahpahaman tersebut

sering disebabkan oleh propaganda jahat dan sentralisme etnis. Dengan saling belajar dari budaya lain, diharapkan bisa mengurangi tingkat keraguan atas toleransi budaya.

Mulai populernya teori-teori dan tema-tema kebudayaan dalam studi HI, pada gilirannya membawa konsekuensi pada semakin dibutuhkan metode-metode penelitian budaya oleh para penstudi HI. Sejak dekade 1990-an, mulai banyak peneliti HI yang memanfaatkan metode-metode penelitian yang banyak digunakan para antropolog untuk meneliti masalah-masalah kebudayaan. Dua metode penelitian antropologi yang sering dimanfaatkan oleh para peneliti HI pasca Perang Dingin adalah etnografi dan netnografi. Dua metode ini merupakan metode yang paling sah dan *appropriate* untuk meneliti berbagai isu kontemporer dalam politik global, seperti masalah etnisitas, isu kerjasama sub-regional, isu konektivitas, isu komunitas regional (baik dalam bidang ekonomi, keamanan maupun sosial budaya), isu atau konflik perbatasan (misalnya antara India dan Pakistan dalam kasus Kashmir), dan berbagai isu lainnya yang memiliki kaitan dengan aspek kebudayaan.

Metode Etnografi

Pendekatan etnografi dalam studi Hubungan Internasional (HI) terinspirasi dari studi-studi para antropolog mengenai politik global. Metode etnografi HI berkembang sebagai respon terhadap analisis-analisis HI yang berorientasi teks (analisis wacana dan analisis isi) dan ketergantungan yang berlebihan atas interpretasi diskursif mengenai HI yang berhubungan dengan pendekatan bahasa. Perhatian terhadap bahasa dan wacana telah memiliki pengaruh besar dalam ilmu-ilmu sosial (termasuk dalam studi HI), meskipun telah dirusak oleh kecenderungan problematis yang menyamakan wacana dan praktik sosial. Pendekatan etnografi berusaha untuk mengarahkan perhatian yang lebih besar terhadap praktik sehari-hari yang terwujud dalam tindakan. Sebab itu kehadiran pendekatan etnografi melawan kritik yang mengatakan bahwa HI sebagai disiplin yang statis dan *state-centric* yang tidak cocok untuk mengungkap kehidupan politik global. Pendekatan etnografi menaruh perhatian yang lebih besar terhadap *agent* dan fokus pada praktik-praktik non-diskursif, serta berpotensi menolak wacana jika dilihat sebagai holistik dan reduksionis bagi kebebasan individu (Lie 2013).

Pendekatan etnografi dalam studi HI muncul pada akhir 1980-an sebagai salah satu cara untuk mengurangi berbagai tekanan terhadap disiplin ini. Dengan memasukkan suara-suara (*the voices*) dari aktor-aktor lain (di luar *state actor*) serta mengakui pluralitas proses sosial, pendekatan etnografi memungkinkannya meluasnya obyek kajian HI. Terminologi “internasional” lebih dari sekedar proses serta aktor-aktor yang memberikan dampak terhadap negara dan hubungan antar negara. Pengadopsian metode etnografi merupakan salah satu cara untuk lebih melegitimasi penelitian-penelitian HI yang mengalami tekanan hebat menjelang berakhirnya Perang Dingin. Melalui etnografi, penstudi HI lebih dapat memahami isu-isu perbedaan ras, budaya, dan bahasa yang mencuat dalam praktik hubungan internasional sejak akhir dekade 1980-an (Montsion 2010). Sama seperti penstudi HI yang telah berpaling ke metode etnografi, para antropolog juga telah mulai menunjukkan minat yang lebih besar terhadap isu-isu yang biasanya ditangani oleh studi HI, seperti kajian tentang negara dan politik global. Dengan demikian aplikasi metode etnografi dalam penelitian HI, bukan sekedar kepedulian para penstudi HI terhadap antropologi, tetapi juga

merupakan ekspresi dari semakin meluasnya ruang lingkup kajian antropologi. Meneliti dalam skala koneksitas mikro dan makro, lokal dan global, bukan merupakan hal baru bagi antropologi. Para antropolog telah lama menaruh perhatian tentang negara dan globalisasi.

Dengan demikian, munculnya etnografi HI dapat dikatakan merupakan kebutuhan dari dua arah, dari studi HI sendiri maupun dari antropologi. Meskipun harus diakui, di sisi lain, masih ada sejumlah sarjana yang menganggap etnografi HI sebagai fenomena yang abstrak. Mereka beralasan bahwa antropolog konvensional selalu berfokus pada obyek kajian yang lebih konkret (mikro), sedangkan studi HI lebih banyak bergerak dalam wilayah abstraksi tingkat tinggi (makro). Montsion (2010) mengatakan bahwa mempertemukan etnografi dan HI dalam sebuah agenda penelitian merupakan tantangan besar. Bahkan Vrasti (2008) menyebut para sarjana HI yang menggunakan etnografi telah menyalahgunakan hakekat etnografi itu sendiri. Ini adalah bagian dari suara minor di tengah semangat yang tumbuh di kalangan komunitas HI untuk memanfaatkan metode etnografi dalam penelitian-penelitian HI.

Tepatnya, apakah etnografi itu? Bagi komunitas antropologi, istilah ini tentu sudah sangat *familiar*, namun di kalangan penstudi HI mungkin masih dianggap asing. Istilah etnografi adalah sebuah pendekatan antropologis yang telah meraih popularitas di lingkungan sosiologi, kajian budaya, komunikasi, riset konsumen dan pemasaran, serta beberapa bidang lainnya dalam ilmu sosial (kini termasuk dalam studi HI). Terminologi etnografi mengacu pada tindakan melakukan penelitian lapangan (*research process*) maupun representasi atas dasar penelitian tersebut (*outcome of the research*). Atau menurut istilah Bryman (2012), istilah etnografi dapat dimaksudkan sebagai sebuah jenis metode penelitian (*a kind of research method*) maupun sebagai produk tertulis dari penelitian tersebut (*written product of that research*).

Hobbs (2006) mendefinisikan etnografi sebagai sebuah koktail metodologis yang berasumsi bahwa keterlibatan personal (peneliti) dengan subyek (orang-orang yang diteliti) merupakan kunci untuk memahami *setting* sosial atau budaya tertentu. Observasi berpartisipasi merupakan komponen paling umum dari metodologi etnografi. Namun wawancara, analisis wacana dan percakapan, analisis dokumenter, film dan fotografi, semua memiliki tempatnya masing-masing dalam repertoar para etnografer. Deskripsi merupakan inti dari etnografi, dan bagaimanapun deskripsi itu dikonstruksi merupakan makna intens kehidupan sosial dari perspektif sehari-hari anggota kelompok yang diteliti. Sementara Bryman (2012) mengartikan etnografi sebagai sebuah metode penelitian di mana peneliti menceburkan diri dalam lingkungan sosial yang diteliti dalam waktu yang cukup lama, melakukan observasi rutin atas perilaku anggota-anggota lingkungan tersebut, mendengarkan dan terlibat dalam percakapan sehari-hari, mewawancarai informan atas masalah-masalah yang (mungkin) tidak secara langsung berkaitan dengan observasi, mengumpulkan dokumen tentang kelompok, mengembangkan sebuah pemahaman mengenai kebudayaan dari kelompok dan perilaku orang-orang dalam konteks budaya tersebut, dan menulis laporan lengkap dari lingkungan sosial yang diamatinya.

Sebagai sebuah metode penelitian, etnografi setidaknya tidak dapat dipisahkan dari dua jenis metode pengumpulan data, yaitu observasi berpartisipasi (*participant observation*) dan wawancara (*interviews*). Namun pada hakekatnya, etnografi itu sama dengan observasi berpartisipasi itu sendiri, mengingat setiap orang yang

melakukan penelitian observasi berpartisipasi dengan sendirinya juga akan melakukan wawancara (baik secara langsung maupun tak langsung) terhadap anggota-anggota kelompok yang ditelitinya. Selain itu metode lain yang juga dibutuhkan dalam penelitian etnografi adalah analisis dokumen (artefak). Menurut Bryman (2012), bersama wawancara, dokumen (artefak) acapkali dapat menjadi sumber data utama, dan tidak selalu observasi berpartisipasi. Tidak seperti penelitian eksperimental yang mengandalkan tes-tes dan kuesioner, para peneliti etnografi mengandalkan diri mereka sendiri. Mereka (sebagai peneliti) adalah instrumen utama pengumpulan data. Dalam etnografi, peneliti mengumpulkan data melalui kerja lapangan (menonton atau mengamati dan bertanya atau mewawancarai). Vitalnya peranan peneliti (etnografer) ini, sehingga baik atau buruknya sebuah etnografi sangat bergantung pada apa yang disebut Sherry (2010) sebagai *'the acuity of the researcher-as-instrument'*. Etnografi yang baik adalah kreasi dari seorang etnografer yang baik, sebaliknya etnografi yang buruk merupakan produk dari peneliti yang buruk pula.

Esensi dari penggunaan metode observasi berpartisipasi adalah untuk melihat dengan mata sendiri atas orang-orang yang diteliti (kehidupan dan pengalamannya) dan sikap naturalistik (dalam lingkungan mereka sendiri). Melalui metode etnografi peneliti hendak menggambarkan, menganalisis, dan menafsirkan budaya kelompok dari waktu ke waktu untuk memahami sikap, keyakinan, konsep, perilaku, dan bahasa yang menjadi milik bersama kelompok tersebut. Melalui metode etnografi kita berusaha mengetahui bagaimana anggota-anggota komunitas mendefinisikan norma (*norms*), kebudayaan (*culture*), adat istiadat (*mores*), dan nilai (*values*). Salah satu kunci dan mungkin langkah yang paling sulit dalam penelitian etnografi adalah mendapatkan akses ke lingkungan sosial yang relevan dengan masalah penelitian yang kita minati. Perihal cara bagaimana mendapatkan akses memiliki dimensi yang berbeda-beda, salah satunya adalah apakah lingkungan tersebut relatif terbuka atau relatif tertutup. Menurut Hammersley dan Atkinson (2007), lingkungan publik (*public setting*) merupakan lingkungan yang relatif terbuka sehingga kita dapat dengan mudah mendapatkan akses, misalnya komunitas. Sedangkan lingkungan non-publik biasanya relatif lebih tertutup sehingga menyulitkan peneliti mendapatkan akses, misalnya sekolah, perusahaan, mafia, gerakan sosial, dan sebagainya.

Mengenai keterlibatan dalam *setting* sosial-budaya komunitas yang ditelitinya, ada enam bentuk peranan (keterlibatan) yang dilakukan peneliti, yang masing-masing memiliki kelebihan dan kelemahannya. *Pertama, covert full member*. Di sini peneliti melibatkan diri secara penuh dalam kelompok yang diteliti, namun status kita sebagai peneliti tidak diketahui oleh seluruh anggota kelompok tersebut. *Kedua, overt full member*. Sama dengan *covert full member*, namun di sini status kita sebagai peneliti diketahui. *Ketiga, participating observer*. Di sini peneliti berpartisipasi dalam aktivitas-aktivitas inti dalam kelompok, tetapi tidak sebagai anggota penuh. *Keempat, partially participating observer*. Sama dengan *participating observer*, namun observasi belum tentu menjadi sumber data utama. Di sini wawancara dan dokumen dapat menjadi sama signifikannya dengan observasi. *Kelima, minimally participating observer*. Di sini peneliti melakukan pengamatan namun berpartisipasi secara minimal dalam aktivitas-aktivitas inti kelompok. Wawancara dan dokumen lebih memainkan peranan yang menonjol daripada observasi. *Keenam, non-participating observer with interaction*. Di sini peneliti mengamati (seringkali secara minimal) namun tidak berpartisipasi dalam aktivitas-aktivitas inti kelompok. Interaksi dengan anggota-anggota kelompok terjadi, tetapi lebih cenderung melalui wawancara. Bersama dengan

dokumen, wawancara menjadi sumber data utama (Bryman 2012).

Dengan bervariasinya lingkup keterlibatan peneliti dalam *setting* sosial komunitas yang ditelitinya sebagaimana diuraikan di atas, semakin tidak ada alasan lagi bagi kita untuk menganggap bahwa metode etnografi sulit diterapkan dalam penelitian HI. Untuk keperluan membuat skripsi, tesis, atau disertasi, mungkin kita tidak perlu mengambil bentuk *covert full member* atau *overt full member*, karena kedua bentuk ini menuntut keterlibatan dalam periode waktu yang cukup lama. Agar penelitian yang kita lakukan tidak memakan waktu lama dan biaya yang besar, kita juga dapat memilih bentuk etnografi mikro. Di sini kita hanya memfokuskan pada aspek-aspek tertentu dari topik yang ingin kita teliti. Misalnya kita ingin meneliti pasang surut hubungan diplomatik Indonesia-Malaysia, kita dapat membuat studi etnografi mikro dengan memfokuskan pada bagaimana staf Kedutaan Malaysia di Jakarta *manage* isu-isu kritis dalam hubungan kedua negara. Dalam hal ini kita dapat mengambil bentuk keterlibatan *minimally participating observer* atau bahkan *non-participating observer with interaction*.

Sebagai metode penelitian kualitatif, etnografi menawarkan beberapa keunggulan. Etnografi dapat menjelaskan kompleksitas perilaku kelompok, mengungkapkan keterkaitan antar dimensi-dimensi multifaset dari interaksi kelompok, dan memberikan konteks untuk perilaku. Selain itu, etnografi dapat mengungkapkan kualitas pengalaman kelompok dengan cara yang tidak bisa dilakukan metode penelitian lain. Metode etnografi dapat membantu menentukan pertanyaan masa depan dan jenis-jenis penelitian tindak lanjut. Dengan memperluas jangkauan pengetahuan dan pemahaman tentang dunia, peneliti sering dapat memahami mengapa sebuah perilaku terjadi, bukan hanya mencatat dan menghitung secara statistik terjadinya perilaku. Dalam studi HI, metode etnografi diharapkan dapat memperkenalkan agenda-agenda penelitian emansipatoris untuk mengungkap problem-problem identitas, kepentingan, dan norma dalam hubungan internasional kontemporer. Akan tetapi di samping memiliki kelebihan tersebut, metode etnografi juga mempunyai beberapa keterbatasan. *Pertama*, sebagaimana telah banyak diketahui, penelitian dengan metode etnografi sangat memakan waktu. Penelitian ini jelas tidak cocok untuk pembuatan keputusan yang membutuhkan informasi dan data yang cepat. Etnografi konvensional dengan observasi berpartisipasi secara penuh (*covert/overt full member*) mungkin juga kurang efisien untuk penyusunan skripsi dan tesis yang biasanya dibatasi waktu (semester). *Kedua*, sebagaimana jenis penelitian kualitatif lainnya, beberapa ahli menilai bahwa “bahaya bias peneliti” yang melekat dalam penelitian etnografi membuat metode ini kurang menarik daripada metode statistik atau survei. *Ketiga*, sebagaimana juga telah sering dikritik oleh penganut metode penelitian lain, metode penelitian etnografi sebagai “terlalu spesifik untuk direplikasi atau diterapkan secara umum”. Menurut sejumlah peneliti kuantitatif, metode etnografi disebut sebagai *soft methodology* yang tidak sesuai dengan beberapa prinsip metode ilmiah.

Kendati masih ada beberapa keterbatasan dan suara minor dari sejumlah pakar HI (terutama dari pakar HI yang beraliran positivis), menurut hemat penulis metode etnografi sangat dibutuhkan untuk memperkaya penelitian di lingkungan studi HI. Metode ini sangat berguna untuk menjelaskan berbagai fenomena dalam politik global yang bersentuhan dengan aspek budaya atau perlunya pendekatan budaya dalam menelaah berbagai fenomena tersebut. Lebih-lebih bagi para penstudi HI yang beraliran reflektivis (teori kritis, konstruktivisme, feminisme, post-modernisme)

metode etnografi sangat membantu untuk menjelaskan aspek makna (*meaning*) dan nilai (*values*) di balik berbagai perilaku internasional. Ada beberapa buku dan tulisan yang dapat dijadikan referensi untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang penerapan metode etnografi dalam studi HI. Sebagai contoh, karya Wanda Vrasti berjudul “The Strange Case of Ethnography and International Relations” dalam *Millennium Journal of International Studies* (Vol. 37 No. 2, 2008) dan tulisan Wanda Vrasti lainnya berjudul “Travelling With Ethnography” dalam buku Mark B. Salter dan Can E. Mutlu berjudul *Research Methods in Critical Security Studies: An Introduction* (New York: Routledge, 2013). Selain itu dapat pula dibaca tulisan Michelle Ortuoste-Rollenas berjudul “Anthropology and Ethnography: Applying Science to International Relations” dalam <http://www.decodedscience.com/>, serta paper Philip Liste berjudul “Non-IR Theories of International Relations: Ethnography as a “Productive Irritant” yang disajikan dalam Annual Convention ISA 2015.

Metode Netnografi

Kebutuhan untuk menggunakan netnografi dalam penelitian telah berkembang dalam satu dekade terakhir. Sejauh ini, metode analisis netnografi selain diadopsi di lingkungan studi HI juga telah digunakan dalam ilmu kesehatan, pendidikan, *marketing*, sosiologi, geografi manusia, komunikasi, dan politik. Metode ini dapat sangat berguna dalam meneliti interaksi antara warga dan lembaga, antara rakyat dan pemerintah, ketika orang tidak ingin berbicara tentang sesuatu dan membuat penilaian secara langsung. Netnografi memungkinkan untuk mendapatkan jawaban yang dibutuhkan dengan mendengarkan percakapan yang terjadi di laman web, menganalisis perilaku dan opini para pengguna. Di Indonesia, khususnya di lingkungan ilmu komunikasi dan ilmu pemasaran (*marketing*), metode netnografi sudah banyak digunakan dalam penelitian (khususnya penelitian-penelitian dalam rangka penyusunan tesis dan disertasi). Namun, di lingkungan studi HI, metode netnografi belum banyak (bahkan mungkin belum ada) diaplikasikan dalam penelitian-penelitian HI di berbagai perguruan tinggi di Indonesia.

Netnografi adalah cara untuk melakukan penelitian antropologi melalui internet, menggunakan informasi yang tersedia secara publik di mana semua orang bebas berbagi melalui media sosial. Menurut Dhiraj (2015), netnografi mencakup berbagai disiplin ilmu secara online; seperti analisis isi, “penggalian teks” dari pengetahuan anonim yang belum dieksplorasi, menciptakan cerita dengan cara “dari mulut ke mulut”, etnografi dan penelitian observasional. Dibandingkan dengan etnografi tradisional, netnografi mencoba untuk membawa unsur manusia kembali menjadi pengalaman yang sangat terdelokalisasi dan tak berwujud. Untuk melakukan netnografi, kita menggunakan sejumlah besar data, tidak hanya dari internet dan tidak hanya berdasarkan pengamatan. Kalau etnografi cenderung merupakan penelitian kualitatif, metode netnografi menggunakan pendekatan kuantitatif maupun kualitatif, dan proporsinya tergantung pada kebijaksanaan peneliti dan tujuan penelitian yang telah ditentukan.

Netnografi merupakan jenis khusus dari etnografi. Netnografi adalah sebuah sebutan lain dari etnografi yang mengkhususkan kajiannya pada budaya dan komunitas online. Beberapa ahli telah menggunakan istilah yang berbeda untuk menggambarkan apa

yang mereka lakukan dengan budaya dan komunitas online tersebut. Hine (2011), misalnya, menyebut kajian komunitas online-nya sebagai “etnografi virtual”. Selain itu, dalam beberapa tahun terakhir ini juga telah muncul nama-nama baru sebagai padanan dari netnografi dan etnografi virtual, seperti webnografi, etnografi digital, dan antropologi maya (*cyberanthropology*). Apapun namanya, apakah netnografi, webnografi maupun etnografi virtual, pada hakekatnya merupakan metode penelitian observasi-berpartisipasi, di mana data dikumpulkan melalui penelitian lapangan secara online (*online field research*), berdasarkan pada metode etnografi (kualitatif) yang telah diterima secara luas. Dalam etnografi, peneliti menceburkan dirinya dalam kehidupan kelompok sosial atau budaya yang ditelitinya untuk mengumpulkan data dari dalam, memahami kebudayaan dari perspektif anggota-anggotanya. Sedangkan dalam netnografi (webnografi atau etnografi virtual) peneliti menggunakan internet untuk mengumpulkan data dengan menggunakan metode yang sama (Ferris dan Paterson 2010).

Menurut Baym (1995), metode netnografi menggunakan dan menggabungkan metode-metode yang berbeda dalam sebuah pendekatan tunggal yang fokus pada studi tentang komunitas dan kebudayaan di dunia internet. Penelitian online kualitatif semacam netnografi sangat penting dalam membentuk pemahaman kita mengenai internet: dampak internet terhadap kebudayaan, dan pengaruh kebudayaan terhadap internet. Metode netnografi jauh lebih banyak melibatkan prinsip-prinsip penelitian kualitatif daripada hanya sekedar menggambarkan, menceritakan, atau mengkatalogisasi kata-kata atau tindakan orang-orang dalam suatu komunitas di internet. Dalam metode netnografi, pengamatan dan interaksi secara online dinilai sebagai refleksi budaya yang menghasilkan pemahaman manusia yang mendalam. Seperti dalam etnografi, metode netnografi bersifat naturalistik, imersif, deskriptif, intuitif, mudah beradaptasi, dan fokus pada konteks. Metode netnografi kurang intrusif dibandingkan etnografi atau kelompok fokus, namun lebih naturalistik dari survei, model kuantitatif maupun kelompok fokus.

Menurut Hayes (2015), metode netnografi dibangun di atas beberapa fundasi. *Pertama, naturalistic* (alami), artinya metode ini mencari dan mendekati sebuah kebudayaan di mana kebudayaan berada, hidup, dan bernafas. *Kedua, immersive* (mendalam), artinya metode ini berupaya memahami budaya dalam sikap aktif dan mengembangkan partisipasi peneliti terlibat bersama obyek yang diobservasi. *Ketiga, descriptive* (deskriptif), artinya metode ini berusaha mencari deskripsi yang kaya, ketat, menarik, dengan bahasa hidup yang merefleksikan realitas subyektif dan kebenaran emosional anggota-anggota suatu budaya. *Keempat, multi-method*, di mana netnografi secara konstan menggunakan metode-metode lain seperti wawancara, semiotik, proyektif, fotografi, dan video untuk melengkapi penggambaran realitas yang hidup dari suatu budaya. *Kelima, adaptable*, di mana metode etnografi telah terbukti dapat diterapkan untuk meneliti berbagai kebudayaan besar di muka bumi. Bahkan metode ini pernah digunakan untuk penelitian-penelitian non manusia, seperti avatar dan gorilla sebagaimana pernah dilakukan oleh Weaver (2010). Tokoh yang diakui sebagai pencetus metode netnografi adalah Kozinets. Dalam karyanya berjudul *Netnography: Doing Ethnographic Research Online*, Kozinets (2010) mengatakan bahwa netnografi merupakan sebuah teknik penelitian naturalistik yang menggunakan informasi yang tersedia secara publik di forum-forum online. Netnografi mengadopsi prosedur etnografi (khususnya observasi berpartisipasi) ke dalam kontinjensi yang unik dari interaksi sosial yang dimediasi komputer: alterasi,

aksesibilitas, anonimitas, dan pengarsipan. Sebagaimana etnografi konvensional, penelitian netnografi mencakup juga prosedur yang terdiri dari enam tahap, yakni: perencanaan penelitian, *entr e*, pengumpulan data, interpretasi, dan berpegang pada standar etis, dan representasi. Netnografi menggunakan komunikasi yang dimediasi komputer (internet) sebagai sumber data untuk sampai pada pemahaman etnografi dan representasi dari fenomena budaya atau komunal.

Namun, netnografi memiliki perbedaan dengan metode lainnya (termasuk dengan etnografi tradisional) yang dapat membuat netnografi lebih efisien jika digunakan dalam penelitian. Dalam hal memperluas waktu untuk membuat pilihan tentang situs lapangan, mengatur pengenalan pribadi, perjalanan dari situs ke situs lainnya, menyalin wawancara dan data catatan lapangan tulisan tangan, dan sebagainya, netnografi jauh lebih sedikit memakan waktu dan sumber daya intensif. Meskipun menggunakan netnografi merupakan pilihan yang menimbulkan beberapa keterbatasan yang berbeda-beda, namun bila digunakan secara ketat, netnografi dapat memberikan peneliti wawasan ke dalam perilaku yang terjadi secara alami (seperti diskusi-diskusi komunal), dan kemudian meningkatkan pemahaman dengan lebih banyak pilihan yang mengganggu seperti partisipasi komunal dan anggota wawancara. Bagaimana cara mengumpulkan data dalam penelitian netnografi? Menurut Kozinets (2010), istilah "pengumpulan data" yang digunakan dalam hubungannya dengan netnografi sebenarnya kurang tepat dan tidak sangat membantu. Istilah itu seperti menyiratkan bahwa dalam netnografi data berserakan, seperti daun di tanah atau dokumen di atas meja, dan bahwa pekerjaan kita hanya mendapatkan dan mengumpulkan mereka. Ini jelas sangat kurang sesuai dengan netnografi. Dalam netnografi, mengumpulkan data berarti berkomunikasi dengan anggota dari suatu budaya atau komunitas. Komunikasi tersebut dapat dilakukan dalam banyak bentuk. Tapi bentuk mana pun yang dibutuhkan, memerlukan keterlibatan, partisipasi, kontak, interaksi, persekutuan, hubungan, kolaborasi dan koneksi dengan anggota-anggota komunitas --tidak dengan *website*, *server*, atau *keyboard*, tetapi dengan orang-orang di ujung lain.

Pengumpulan data dalam netnografi mencakup tiga jenis data yang berbeda, yaitu data arsip, data elisitasi, dan data catatan lapangan. Data arsip (*archival data*) adalah data yang sudah ada yang di-*copy* oleh peneliti dari komunikasi-komunikasi yang dimediasi internet dari anggota komunitas online. Karena data jenis ini jumlahnya sangat luar biasa dan kemudahan dalam mengunduhnya, bisa membuat penanganannya cukup mencemaskan. Sebab itu agar memiliki relevansi, peneliti mungkin memerlukan beberapa tingkat penyaringan terhadap data tersebut. Data elisitasi (*elicited data*) adalah data yang diciptakan peneliti bersama-sama anggota budaya (komunitas) melalui interaksi personal dan komunal. Peneliti mem-*posting* dan mengomentari, serta mengirim e-mail dan *chatting*, atau wawancara via pesan instan, menjadi prosedur umum untuk memperoleh data dalam netnografi. Sedangkan data catatan lapangan (*fieldnote data*) adalah catatan-catatan yang ditulis peneliti bertalian dengan observasi mereka sendiri mengenai komunitas, anggota-anggotanya, interaksi dan makna, serta partisipasi peneliti sendiri dan rasa keanggotaan. Selama proses pengumpulan data, data reflektif biasanya disiapkan untuk tujuan peneliti sendiri dan tidak dibagi dengan komunitas. Wolcott (1992) menyebut kategori yang terakhir ini sebagai menonton (*watching*), bertanya (*asking*), dan memeriksa (*examining*). Atau Miles dan Huberman (1994) mengkategorikannya sebagai dokumen, wawancara, dan observasi.

Mengenai bagaimana menganalisis data, Kozinets (2010) menyebutkan dua jenis analisis data dalam netnografi, yakni metode analisis berbasis *coding* dan interpretasi hermeneutika. Dalam menganalisis data kualitatif, netnografi menggunakan pendekatan induktif. Induksi adalah bentuk penalaran logis di mana pengamatan individu dibangun untuk membuat pernyataan yang lebih umum tentang fenomena. Sedangkan analisis data induktif adalah cara untuk memanipulasi seluruh tubuh informasi yang tercatat yang telah dikumpulkan selama penelitian netnografi kita. Secara umum, analisis data induktif ini mencakup seluruh proses mengubah produk yang dikumpulkan dari netnografi (melalui partisipasi dan observasi) –yakni berbagai *files* tekstual dan grafis yang diunduh, transkrip wawancara online, catatan lapangan reflektif-- menjadi sebuah representasi penelitian yang jadi, baik dalam bentuk artikel, buku, presentasi, atau laporan. Dalam bentuk ideal, dengan semangat intelektual, yang dimaksud menganalisis dan menginterpretasikan data secara induktif adalah memproses dan menyempurnakan data mentah, serta mengekstraksinya hingga memperoleh esensi dari data tersebut. Data yang telah diproses, disempurnakan, dan diekstraksi ini kemudian dapat dirumuskan ke dalam bentuk pernyataan teoritis yang dapat membawa kita ke dalam pemahaman baru tentang suatu fenomena.

Sebuah netnografi juga harus mengkonstruksi sebuah interpretasi hermeneutika. Artinya kita harus membuat interpretasi yang koheren dan bebas dari kontradiksi, dapat dipahami oleh audiens yang akan membaca, didukung dengan contoh-contoh yang relevan, memiliki relevansi dengan literatur yang terkait, mencerahkan dan menyuburkan dalam mengungkap dimensi baru dari masalah yang ditangani, serta menghasilkan wawasan yang secara eksplisit memperbaiki pemahaman kita saat ini mengenai suatu masalah. Sebuah netnografi yang menggunakan interpretasi hermeneutika juga ditulis dengan gaya prosa yang persuasif, melibatkan, menarik, merangsang, dan mengajak, serta menggunakan ilusi, metafora, perumpamaan, dan analogi (Arnold dan Fischer 1994). Sebuah interpretasi hermeneutika yang baik akan menggali konteks sosial dan historis dari data dan menyajikan sebuah interpretasi budaya yang halus, spesifik, dan bernuansa.

Mengingat pentingnya metode netnografi (terutama dilihat dari aspek efisiensi) rasanya sudah saatnya metode ini mulai diadopsi dalam penelitian-penelitian hubungan internasional di Indonesia. Penelitian dengan menggunakan netnografi setidaknya dapat digunakan sebagai pendalaman studi awal yang diperlukan sebagai bekal permulaan sebelum melakukan penelitian lapangan (*field research*). Sebagai contoh, untuk memahami kasus konflik perbatasan antara Indonesia-Malaysia, sebagai peneliti kita dapat mengumpulkan informasi awal mengenai konflik tersebut dari arus percakapan yang terjadi di dunia maya. Dengan meneliti arus percakapan di dunia maya, kita akan memiliki tambahan pemahaman atau pemetaan awal mengenai kasus yang akan kita teliti secara langsung ke lapangan.

Simpulan

Pasca Perang Dingin, penelitian mengenai aspek-aspek budaya dalam hubungan internasional semakin populer di lingkungan studi HI. Pentingnya penekanan pada aspek budaya dikarenakan banyak fenomena internasional yang tidak dapat dijelaskan hanya dengan menggunakan sudut pandang geopolitik dan geoeкономи. Melalui

teori-teori tentang kebudayaan (kulturologi), para penstudi HI diharapkan setidaknya menjadi lebih kondusif dalam memahami kompleksitas hubungan internasional melalui perkembangan atau dinamika dalam kebudayaan dan hubungan-hubungan lintas budaya. Dengan semakin pentingnya aspek-aspek kebudayaan dalam penelitian HI, pada gilirannya memerlukan metode-metode penelitian yang lazim digunakan dalam penelitian-penelitian kebudayaan. Salah satu metode penelitian kebudayaan yang kemudian banyak dimanfaatkan oleh para peneliti HI adalah metode etnografi dan netnografi. Penggunaan kedua metode ini juga akan memperluas (*broadening*) dan memperdalam (*deepening*) khasanah penelitian di lingkungan studi HI sebagai sebuah bidang studi interdisiplin.

Referensi

Buku

- Baym, Nancy K. 1995. "The Emergence of Community in Computer-Mediated Communications", dalam Stephen G. Jones (ed.), *Cyberspace*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications Inc.
- Bengry-Howell (et al). 2011. *Review of the Academic Impact of Three Methodological Innovations: Netnography, Child-Led Research and Creative Research Methods*. Southampton: University of Southampton Press.
- Bryman, Alan. 2012. *Social Research Methods*. Oxford, NY: Oxford University Press.
- Ferris, Sharmila P. dan William Paterson. 2010. "Millenials, Social Networking and Social Responsibility", dalam Information Resources Management Association, *Virtual Communities: Concepts, Methodologies, Tools and Applications*. New York: Information Science Reference.
- Hammersley, Martyn and Paul Atkinson. 2007. *Ethnography Principles in Practice*. London: Routledge.
- Hine, Christine. 2011. *Virtual Ethnography*. London: SAGE Publications Ltd.
- Hobbs, Dick. 2006. "Ethnography", dalam Victor Jupp (ed.), *SAGE Dictionary of Social Research Methods*. London: SAGE Publications Ltd.
- Kozinet, Robert V. 2010. *Netnography: Doing Ethnographic Research Online*. London: SAGE Publications Ltd.
- Liland, Fore. 1993. *Culture and Foreign Policy: An Introduction to Approaches and Theory*. Oslo: Institutt for forsvarsstudier.
- McGechan, Bruce. 2013. *Wine Marketing Online: How to Use the Newest Tools of Marketing to Boost Profits and Build Brand*. London: Wine Appreciation Guild Publishing.
- Miles, Matthew B. and Micahel Huberman. 1994. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications Inc.
- Newman, David M. 2010. *Sociology: Exploring the Architecture of Everyday Life*. Thousand Oaks, CA: Pine Forge Press.
- Sherry, John F. sebagaimana dikutip Robert V. Kozinet. 2010. *Netnography: Doing Ethnographic Research Online*. London: SAGE Publications Ltd.
- Vrasti, Wanda. 2013. "Travelling With Ethnography", dalam Mark B. Salter dan Can E. Mutlu berjudul *Research Methods in Critical Security Studies: An Introduction*. New York: Routledge.
- Wolcott, Harry F. 1992. "Posturing in Qualitative Inquiry", dalam Margaret D. LeCom-

te (et al), *Handbook of Qualitative Research in Education*. New York: Academic Press.

Yu Xintian, *Cultural Impact on International Relations*. Washington, DC: The Council for Research in Values and Philosophy.

Yu Xintian. 2004. *Cultural Factors in International Relations*. Shanghai: Shanghai Institute of International Studies.

Jurnal

Arnold, Stephen J. and Eileen Fischer. 1994. "Hermeneutics and Consumer Research", dalam *Journal of Consumer Research*, Vol. 21, hal. 64-74.

Bowler, Gary M. 2010. "Netnography: A Method Specifically Designed to Study Culture and Communities Online", dalam *The Qualitative Report*, Vol. 15 No. 5, hal. 1270-1275.

Lie, Jon Harald Sande. 2013. "Challenging Anthropology: Anthropological Reflections on the Ethnographic Turn in International Relations", dalam *Millenium: Journal of International Studies*, Vol. 4 No. 2, hal. 201-220.

Montsion, Jean-Michel. 2010. "Research [Im]possibilities: Reflections from Everyday International Relations", dalam *Alterites*, Vol. 7 No. 2, hal. 79-94.

Vrasti, Wanda. 2008. "The Strange Case of Ethnography and International Relations", dalam *Millennium: Journal of International Studies*, Vol. 37 No. 2, hal 279-301.

Artikel Online

Dhiraj, Harmeet, "What is Netnography", dalam <http://www.openbusinesscouncil.org/2011/11/what-is-netnography-the-effects-it-places-on-the-web-and-social-media-industry/> [Diakses 12 Juli 2015].

James Ferguson. 2016. "The Controversial Role of Culture in International Relations", dalam <http://www.international-relations.com/wbadvir/wbadvir4.htm> [Diakses 7 Oktober 2016].

Hayes, Harrison, "Netnografi and Qualitative Perspectivisation: Building Innovation Paltforms", dalam <http://www.slideshare.net/lakoda/netnography-qualitative-perspectivisation> [Diakses 12 Juli 2015].

Liste, Phillip, "Non-IR Theories of International Relations: Ethnography as a Productive Irritant", dalam http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=2564449 [Diakses 29 September 2015].

Stepputat, Finn dan Jessica Larsen, "Global Political Ethnography: A Methodological Approach to Studying Global Policy Regimes", dalam http://www.pure.diis.dk/ws/files/71410/wp2015_01.pdf [Diakses 29 September 2015].